

PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI

Nur Hidayah¹, Ahmad Syukri Sitorus^{2*}

^{1,2*} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding author. *Laut Dendang*, 20371, Medan, Indonesia.

E-mail: hidayah0308202078@uinsu.ac.id¹⁾
ahmadsyukrisitorus@uinsu.ac.id^{2)*}

Received 01-04-2024; Received in revised form 17-05-2024; Accepted 20-05-2024

ABSTRAK

Tujuan observasi ini adalah untuk lebih memahami bagaimana pendekatan bahasa mempengaruhi kemampuan berbahasa siswa. Penelitian observasional kuantitatif ini memakai *One-Group Pretest-Posttest Design* yang merupakan bagian dari model *Pre-Experimental Design*. Kelompok siswa kelas B2 RA Siti Amelia yang berjumlah dua belas orang menjadi fokus observasi ini. Metode seperti tes, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengklasifikasikan data. Uji-t serta uji homogenitas dan normalitas digunakan dalam analisis data. Dari hasil uji t didapatkan bahwa nilai t_{tabel} sebesar 2,201 dan nilai t_{hitung} sebesar 14,582 > 2,201. Tingkat signifikansi (*2-tailed*) adalah 0,000 yang kurang dari 0,05, menurut uji-t sampel berpasangan. H_a diterima sebagai hipotesis alternatif dan menolak H_0 sebagai hipotesis nol. Sebelum dan sesudah pembelajaran metode bercerita, kemampuan berbicara siswa dibandingkan. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah perhitungan dengan menggunakan tabel yang menentukan diterima atau ditolaknya suatu hipotesis. Pengaruh pendekatan bercerita terhadap kemampuan berbahasa siswa kelas B2 di RA Siti Amelia secara keseluruhan adalah 1,5 dengan penafsiran nilai *Cohen's* yang dikategorikan besar yaitu 93,3%. Pembahasan sebelumnya mengemukakan bahwa teknik bercerita mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berbahasa siswa.

Kata Kunci: *Metode Bercerita, Kemampuan Berbahasa, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

The objective of this observation is to gain a deeper comprehension of how the linguistic strategy impacts the language proficiency of pupils. This study employs a quantitative observational research approach known as the *One-Group Pretest-Posttest Design*, which falls under the category of *Pre-Experimental Design* models. The observation was centered around a group of B2 by RA Siti Amelia. Data classification involves the utilization of methods such as tests, observations, and documentation. Data analysis involved the utilization of the t-test, as well as homogeneity and normality testing. The t-test findings indicated that the t-value was 2,201 and the calculated t-value was 14.582, which was greater than 2,201. The two-tailed significance level is 0.000, which is below the threshold of 0.05, as determined by the paired samples t-test. The alternative hypothesis, H_a , is accepted while the null hypothesis, H_0 , is rejected. A comparison was made between students' speaking abilities before and after learning the

storytelling method. In this context, $t_{count} > t_{table}$ refers to a calculation that utilizes a table to evaluate whether a hypothesis should be accepted or rejected. The storytelling strategy had a significant impact on the linguistic abilities of RA Siti Amelia's youngest students, with a rating of 1,5. According to *Cohen's* interpretation, this value which is categorized as large at 93,3%. Previous discourse indicated that the utilization of narrative strategies has a discernible impact on the language proficiency of students.

Keywords: *Storytelling Method, Language Ability, Early Childhood*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Setiap individu mengalami proses perkembangan yaitu peningkatan kematangan dan fungsi psikologis manusia. Perkembangan ini terjadi sepanjang rentang usia, mulai dari masa remaja hingga remaja. Pada tahap ini anak mengembangkan ciri-ciri khusus yang terbagi dalam beberapa aspek. Santrock (Sulaiman et al., 2019) mengatakan pertumbuhan anak usia dini berdasarkan faktor pertumbuhan jasmani, kognitif, hubungan masyarakat, kondisi sosial, sikap, bahasa, identitas diri, dan jenis kelamin. Penting untuk diingat bahwa pengembangan anak usia dini memiliki dampak besar pada kehidupan anak. Karena itu, pemahaman komprehensif konsep perkembangan anak menjadi krusial agar dapat memberikan hasil optimal dalam meningkatkan kemampuannya, termasuk kemampuan berbahasa (Talango, 2020).

Bahasa merupakan elemen perkembangan yang penting terhadap anak usia dini dan termasuk salah satu faktor yang harus diperkaya dan ditingkatkan. Bahasa menjadi alat komunikasi, sarana untuk menyampaikan pikiran, dan wadah untuk berbagi perasaan terhadap orang lain. Perkembangan bahasa anak wajib diasah dan ditingkatkan, untuk pertumbuhan bahasa anak selalu berjalan sampai mereka dewasa (Kholila et al., 2023). Maka dari itu, kepiawaian berkomunikasi terhadap anak usia dini memiliki signifikansi begitu besar terhadap kehidupan sehari-hari, mengingat bahasa berperan menjadi jembatan untuk berkomunikasi dengan sesama (Maghfirah, 2019). Pertumbuhan bahasa anak usia dini bisa dikuasai dengan beragam aspek, misalnya sehat jasmani, kecerdasan, jenis kelamin, ruang lingkup keluarga, serta konteks sekolah. Lingkungan sekolah, bersama dengan metode pembelajaran yang diterapkan, ikut menanamkan fungsi utama terhadap membentuk serta memengaruhi kepiawaian bahasa anak. Guru memiliki berbagai macam metode pembelajaran yang sejalan terhadap PAUD untuk mengasah kepiawaian bahasa anak. Beberapa cara tersebut mencakup berkata-kata, berkomunikasi, tanya jawab, wisata edukatif, dan sosiodrama (Depdiknas, 2004).

Berdasarkan aspek yang dinyatakan, metode bercerita ditekankan sebagai sarana untuk mencapai perkembangan penerimaan bahasa dan ekspresi bahasa pada siswa. Menurut Moeslichatoen dalam (Kumalasari & Roesminingsih, 2019) penggunaan metode bercerita diwujudkan melalui langkah-langkah seperti mendengarkan perbincangan khalayak ramai, menangkap pembicaraan, menjawab pertanyaan yang tidak rumit, serta kemampuan mengulang lagi cerita atau kisah yang telah didapat. Metode bercerita tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran yang menarik tetapi juga dapat menjadi pengetahuan belajar untuk anak-anak. Dalam TK, program bercerita dapat menjadi strategi pengembangan bahasa yang efisien untuk merangsang berbagai faktor jasmani dan mental anak searah dengan aspek pertumbuhannya. Dalam penerapannya, guru menyampaikan bahan pembelajaran menggunakan lisan dalam bentuk cerita kepada anak-anak. Pendekatan ini membuka ruang untuk merangsang imajinasi, kreativitas, dan pemahaman anak-anak terhadap bahasa, sambil memperhatikan perkembangan fisik dan psikologis mereka (Fadlan, 2019).

Teknik-teknik dalam metode bercerita dapat melibatkan beberapa pendekatan, seperti melihat bacaan bercerita, bercerita memakai ilustrasi gambar dari buku, mengisahkan cerita, memanfaatkan media papan flannel, memakai boneka sebagai media, akting dalam mengisahkan, serta bercerita dengan menggerakkan jari tangan, sebagaimana disarankan oleh Moeslichatoen metode bercerita, dengan berbagai variasi teknik ini, menjadi alat yang efektif untuk membantu anak-anak guna pengembangan skill bahasa, terutama terhadap usia dini (Amalia, 2019).

Metode bercerita mempunyai keunggulan serta kelemahan yang harus diperhatikan terhadap konteks pembelajaran. Menurut Dhieni keunggulan dari program bercerita sebagai berikut: 1. Bisa mencapai kuantitas anak yang cukup memuaskan, 2. Waktu yang ada bisa dimaksimalkan secara efisien serta efektif, 3. Penataan kelas dapat lebih simpel, 4. Pengajar bisa menjangkau kelas secara enteng, 5. Pada umumnya tidak banyak memakan dana. Namun, terdapat juga kelemahan dalam menerapkan program bercerita, seperti: 1. Peserta didik dapat menjadi kurang aktif, sebab lebih sering mendengarkan maupun menerima pembelajaran dari pendidik, 2. Metode ini kurang memicu pertumbuhan kreativitas serta keahlian anak dalam menyampaikan pendapatnya (Fadlan, 2019).

Penelitian terdahulu yang mengevaluasi metode bercerita terkait keahlian berbahasa anak usia dini seperti hasil observasi pada pertumbuhan bahasa anak usia dini dengan cara program bercerita dalam lembaga pendidikan anak usia dini Meraje Gune memberikan pandangan, penanaman skill bahasa anak usia dini dalam menerapkan program bercerita dapat mengasah kemampuan bahasa anak usia dini. Cerita yang digunakan dalam penelitian ini tentang sejarah keislaman pada jaman

dahulu dengan menerapkan media gambar serta buku cerita yang bergambar sehingga memikat keinginan anak dalam belajar. Secara realistis, dampak metode pembelajaran berpotensi menumbuhkan kepiawaian bahasa anak usia dini dengan mengalokasikan metode bercerita dapat menambah skil bahasa anak (Azhari, 2021). Sedangkan di RA Nur Ilmi Kota Tebing Tinggi, hasil observasi membuktikan bahwa program bercerita bisa membantu anak usia dini dalam menerima bahasa dan mengungkapkan bahasa. Cerita yang digunakan dalam observasi ini tentang hewan. Peserta didik dengan mudah memahami perkataan oranglain, mengerti cerita yang dikisahkan pendidik, mengetahui kata-kata tertentu, mengucapkan kembali kata-kata yang ditangkap, menjawab pertanyaan simpel, serta melafalkan kata-kata benda yang diketahui(Tanjung, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan adalah sama-sama memakai metode bercerita dalam meningkatkan kepiawaian berbahasa anak, namun pada observasi ini fokus kebaruannya adalah terletak pada indikator yang dinilai terhadap kemampuan berbahasa anak. Pada penelitian di RA Siti Amelia indikator yang dinilai yaitu menceritakan kembali kisah yang dibacakan oleh pendidik, tertib mendengar kisah yang diceritakan pendidik, kelancaran berbicara tentang isi cerita, berbicara dengan artikulasi yang jelas, menjawab pertanyaan sederhana, dan berani bertanya kepada guru. Sedangkan di PAUD Meraje Gune indikator yang dinilai yaitu menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan, dan untuk di RA Nur Ilmi Kota Tebing Tinggi indikator yang dinilai adalah dapat menirukan suara hewan, anak dapat mengucapkan dua kata, menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana, anak dapat membuat kalimat pertanyaan, dan berinteraksi / bertanya dengan teman atau gurunya.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 4 Desember 2023, teridentifikasi beberapa anak belum dapat mengkomunikasikan ide atau keinginan mereka kepada orang lain, dan sebagian lainnya belum mampu menceritakan kembali pengalaman atau informasi yang mereka dapatkan. Dalam menghadapi tantangan ini, peneliti memutuskan untuk menerapkan metode bercerita, metode ini melibatkan kegiatan membacakan buku dongeng atau buku cerita bergambar. Setelah membacakan cerita, peneliti melibatkan anak-anak dalam sesi tanya jawab, di mana mereka diminta untuk berbicara tentang isi cerita yang baru saja didengar. Maka dengan itu, observasi ini bermanfaat untuk melihat dampak metode bercerita mengenai kemampuan berbahasa anak, dan selanjutnya untuk mengetahui berapa hebat kontribusi metode bercerita terhadap keahlian berbahasa anak usia dini.

Beberapa ahli memiliki pandangan berbeda mengenai kemampuan berkomunikasi pada anak usia dini, sebagai berikut: Menurut Husnuzziadatul Khairi kemampuan berbahasa anak adalah cara untuk berinteraksi akibatnya akal dan

perasaan diungkapkan berupa tulisan, lisan, isyarat maupun gerak dengan memakai kata-kata atau kalimat, suara, lambing serta ilustrasi(Khairi, 2018). Mulianah Khaironi menjelaskan kemampuan berbahasa anak merupakan keahlian untuk mendengar, bercakap, menulis, serta membaca, sejalan dengan bertambahnya umur serta stimulasi yang diberikan, sehingga keahlian berbahasa anak akan berkembang, disebabkan kosa kata yang diketahui selalu meningkat(Khaironi, 2018). Winda Gunardi membagi kemampuan berbahasa anak menjadi empat macam, ialah memperhatikan, bercakap, membaca, serta menulis. Bahasa dianggap sebagai pola tata yang cukup rumit serta bertabiat semantic (Hamsiani, 2020). Sedangkan Zubaidah menyatakan bahwa kemampuan bahasa merupakan aktivitas yang sangat kompleks. Meskipun tidak ada kepastian mengenai bagaimana kemampuan tersebut diperoleh, pemahaman tentang bahasa terdiri dari 4 kemampuan bahasa, diantaranya memperhatikan, bercakap, membaca, serta menulis(Rohliana, 2019).

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil dari berbagai pandangan para ahli adalah bahwa kemampuan berbahasa terhadap anak usia dini ialah kemampuan anak untuk mengungkapkan informasi serta berinteraks dengan orang lain yang dilihat dari aspek yaitu, menyimak, berbicara, dan berkomunikasi. Penting untuk diingat bahwa setiap anak mengalami perkembangan yang unik, dan faktor seperti lingkungan, interaksi sosial, dan rangsangan sensorik dapat memengaruhi perkembangan bahasa terhadap anak usia dini.

B. METODOLOGI

Metode penelitian yang dipakai pada observai ini ialah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Berdasarkan Sugiyono (2012:107) metode penelitian eksperimen bisa dipahami menjadi metode penelitian yang diaplikasikan demi mengetahui dampak tindakan spesifik terhadap yang lain pada situasi yang tertanggulangi. Menurut pandangan tersebut, bisa di ambil kesimpulan bahwa observasi eksperimen selalu di laksanakan dengan menyajikan sikap terhadap subyek observasi selanjutnya memantau dampak berdasarkan tindakan itu(Fitrianingsih & Musdalifah, 2015). Model observasi yang dipakai ialah *Pre-Experimental Design* berdasarkan model desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Digunakan model tersebut disebabkan ingin memahami poin dari suatu perlakuan serta oleh ekspektasi hasil perlakuan bisa diperoleh lebih efektif sebab mampu menimbang hasil pra disajikan perlakuan dengan setelah disajikan perlakuan (Narlan et al., 2023). Mengenai mode lobservasi metode one group pretest-posttest design menurut (Sugiyono, 2019) ialah:

$$\boxed{O_1 \text{ X } O_2}$$

O_1 = Nilai pretes sebelum dilakukan perlakuan
 X = Perlakuan yang diberikan (metode bercerita)

O_2 = Nilai posttes setelah dilakukan perlakuan

Dalam model tersebut tes yang dijalankan yaitu 2 kali, sebelum dan sesudah dihadapkannya tindakan percobaan. tes yang dijalankan *pra* diberikan perlakuan disebut pretes. Pretes disajikan dalam kelas percobaan(O1). Setelah dijalankan pretes, penulis melakukan tindakan dengan memakai metode bercerita(X), dalam fase akhir penulis menyajikan posttes(O2). observasi ini dilaksanakan di RA Siti Ameilia Jln. Datuk Kabu Pasar 3 Nomor. 9 Tembung, Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang. Waktu riset diadakan pada tahun ajaran genap 2024 selama 1 minggu. Subjek dalam observasi ini merupakan satu kelas anak kelas B2 yang berumur 5 sampai 6 tahun beranggotakan 12 anak didik.

Metode pengelompokan data yang dipakai ialah tes, observasi, pengambilan gambar guna analisis data memakai uji normalitas yaitu uji ini dilakukan melihat data yang didapat berdistribusi normal maupun sebaliknya, uji homogenitas dilakukan melihat keserupaan variansi contoh yang sudah didapat dari jumlah yang sama, dan uji t dimana uji ini dilakukan guna mengetahui berapa banyak kemajuan berdasarkan hasil pretest serta posttes dengan menggunakan software SPSS versi 23(Solin Suliani, 2019). Kisi-kisi instrumen lembar observasi untuk mengukur kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator
1.	Kemampuan Menyimak	1. Anak mampu menceritakan kembali cerita yang dibacakan oleh guru 2. Anak dapat tertib mendengar cerita yang disampaikan guru
2.	Kemampuan Berbicara	1. Kelancaran berbicara anak tentang isi cerita 2. Anak dapat berbicara dengan artikulasi yang jelas
3.	Kemampuan Berkomunikasi	1. Anak dapat menjawab pertanyaan sederhana 2. Anak berani bertanya kepada guru

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Data

Sebelum melaksanakan observasi, peneliti melakukan studi pendahuluan ke lokasi observasi di RA Siti Amelia pada tanggal 4 Desember 2023. Selanjutnya peneliti memberikan surat izin observasi. Dalam agenda observasi banyak waktu yang diberikan untuk mengadakan pretest dan posttest selama satu minggu. Selain jumlah waktu pembelajaran yang sama, inti pembelajaran yang

diberikan pada saat pre-test dan post-test juga searah yaitu menggunakan metode bercerita yang sama. Oleh karena itu, sikap hanya berbeda pada metode yang digunakan. Pada saat pre test dilakukan peneliti mengkaji kemampuan yang dikuasai anak. Namun pada saat post test peneliti memberikan treatment dengan menggunakan metode bercerita.

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	N	Mi n	Mak	Mea n	Std. Deviation
Pretest Kemampuan Berbahasa	12	6	12	8,08	1,929
Posttest Kemampuan Berbahasa	2	15	24	19,5 0	2,747
Valid N (listwise)	12				

Sumber: di olah peneliti melalui aplikasi SPSS

Data yang digunakan dalam penelitian ini diketahui valid dengan pretest minimal 6, maksimal 12, mean 8,08, dan standar deviasi 1,929, berdasarkan data berikut. Sedangkan hasil Posttest menunjukkan rentang 15 sampai 24 dengan nilai rata-rata 19,50 dan standar deviasi 2,747.

2. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah suatu model uji berpasangan dapat mengikuti distribusi normal, dapat digunakan uji normalitas. Konsisten dengan atau sangat dekat dengan distribusi normal merupakan model uji berpasangan yang sangat baik. Jika tingkat signifikansinya kurang dari 0,05 maka dikatakan distribusinya tidak normal; sebaliknya jika lebih besar dari 0,05 maka dikatakan distribusinya normal. Hasil uji *One Sample Shapiro-Wilk* disajikan pada tabel 3 di bawah ini. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS dalam penyelidikan ini.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest Kemampuan Berbahasa	0,905	12	0,185
Posttest Kemampuan Berbahasa	0,958	12	0,750

Sumber: di olah peneliti melalui aplikasi SPSS

Nilai signifikansi pre-test sebesar 0,05 dan post-test sebesar 0,185 berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk. Hal ini disebabkan karena seluruh

variabel mempunyai tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yang berarti data pada variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Tujuan uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai varian yang sama. Homogenitas diartikan sebagai tidak adanya variasi yang signifikan antara kedua variabel. Peneliti bisa maju jika homogenitas terpenuhi. Untuk tujuan analisis data, peneliti menggunakan metode SPSS. Nilai signifikansi uji homogenitas dapat digunakan untuk menguji interpretasinya. Data dapat dikatakan homogen jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas Varian Kemampuan Berbahasa

Tingkat Statistik	df1	df2	Sig
1,728	1	22	0,202

Sumber: di edit peneliti melalui aplikasi SPSS

Data menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,202. Ambang batas signifikansi 0,05 memungkinkan kita menyimpulkan bahwa varians kedua kumpulan data adalah ekuivalen. Karena data observasi tidak mempunyai varians variabel, maka data dalam penelitian ini mempunyai varians yang kurang lebih sama. Akibatnya, salah satu sudut pandang ANOVA sudah cukup dan tepat untuk digunakan. Dengan demikian, data ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Paired Sample T-test

Uji hipotesis dapat dilakukan apabila uji normalitas dan homogenitas telah lulus. Temuan ini menggunakan uji statistik parametrik—Uji T Sampel Berpasangan—untuk menilai hipotesis, karena hipotesis tersebut bergantung pada dua variabel yang saling terkait.

Tabel 5. Uji Statistik

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest Kemampuan Berbahasa	8,08	12	1,929	,557
Posttest Kemampuan Berbahasa	19,50	12	2,747	7,93

Berbahasa

Sumber: di olah peneliti melalui aplikasi SPSS

Tabel 6. Uji Paired Samples Test
Paired Samples Test

	Paired Differences				T	Df	Sig. (2-Tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval Of The Difference				
				Lower				Upper
Pair 1 Pretest Kemampuan Berbahasa - Posttest Kemampuan Berbahasa	-11,417	2,712	,783	-13,140	-9,693	14,582	11	,000

Sumber: di olah peneliti melalui aplikasi SPSS

Nilai dari uji-t dengan tabel-t memberikan dasar pengambilan keputusan pertama. Tidak, H_0 ditolak sedangkan H_a disetujui apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Untuk menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif, nilai t yang dihitung harus lebih kecil dari nilai krusial. Perbedaan mencolok antara hasil sebelum dan sesudah presentasi dengan menggunakan metode bercerita ditunjukkan pada tabel 6, yang berkaitan dengan uji-t sampel berpasangan. Untuk menentukan nilai t_{tabel} berdasarkan simpangan mean (dk) dengan nilai $N-1$, disini $12-1 = 11$. Pada taraf signifikansi 5%, dk sama dengan 11, dan Nilai t_{tabel} yang diperoleh sebesar 2,201. Hasil uji-t sampel berpasangan menunjukkan bahwa nilai t signifikan secara statistik ($14,582 > 2,201$), artinya nilai t_{hitung} lebih tinggi dari nilai t_{tabel} dan Sig. (2 tailed) = $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka, bisa dipahami ada dampak metode bercerita dalam kemampuan berbahasa anak. Hipotesis nol (H_0) dapat diketahui jika tingkat signifikansi (P Value) lebih dari 0,05 dengan menghitung p-value. Maka menolak hipotesis nol (H_0) jika tingkat signifikansinya kurang dari 0,05.

Nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ seperti terlihat pada tabel 6 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Menurut hipotesis, kompetensi bahasa siswa meningkat antara sesi sebelum dan sesudah bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak meningkat secara signifikan setelah diberikan paparan

teknik bercerita dibandingkan dengan kemampuan mereka sebelumnya. Di sini, " $t_{hitung} > t_{tabel}$ " mengacu pada situasi di mana satu hipotesis atau pernyataan diterima sementara hipotesis atau pernyataan lainnya ditolak. Oleh karena itu dapat dipahami hasil metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa siswa kelas B2 Siti Amelia.

Kita dapat menggunakan rekapitulasi ukuran dampak untuk memahami pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbahasa siswa di kelas B2 di RA Siti Amelia. Dengan nilai interpretasi *Cohen's* sebesar 93,3% dan dampak sebesar 1,5 maka kita dapat mengklasifikasikannya sebagai kategori besar.

Pembahasan

Observasi ini memfokuskan pada pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa anak dengan 6 indikator penilaian antara lain: 1. Anak mampu menceritakan kembali cerita yang dibacakan guru, 2. Anak mampu tertib mendengar cerita yang disampaikan guru, 3. Kelancaran berbicara anak tentang isi cerita, 4. Anak dapat berbicara dengan artikulasi yang jelas, 5. Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana, serta 6. Anak berani bertanya ke guru

Dari keenam indikator penilaian tersebut maka setelah mengaplikasikan metode bercerita terkait kemampuan berbahasa anak usia dini di RA Siti Amelia diperoleh nilai tertinggi pada point keenam yaitu anak dapat berani bertanya kepada guru mendapat jumlah penilaian sebesar 46 point. Hal ini disebabkan karena penggunaan metode bercerita yang baik menjadikan anak akan antusias untuk bertanya sekitar cerita yang dibacakan oleh pendidik. Sebagaimana yang disebutkan oleh Badudu (dalam Dhieni, 2011) kemampuan bahasa anak yang baik akan membuat anak melakukan banyak hal untuk memenuhi rasa penasarannya dengan beragam cara seperti mencari tahu, melakukan percobaan sederhana dan banyak bertanya terkait yang bersangkutan terhadap lingkungannya pada masyarakat sekitar yang bersosialisasi dikelilinginya. Selan itu, pada saat dilaksanakannya metode bercerita anak-anak di kelas B2 memiliki respon yang baik seperti anak tanggap, antusias terhadap cerita yang dibacakan oleh pendidik, dan setiap peserta didik yang mampu bertanya serta bisa menjawab pertanyaan guru akan mendapatkan reward dari guru. Sehingga hal ini akan memicu anak-anak untuk semakin berani untuk bertanya dan mengutarakan pendapatnya yang akan berdampak terhadap kemampuan berbahasa anak tersebut (Normalita De Lima et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan pandangan Purwanto (2011:182) ganjaran/ reward merupakan hal penting sebagai alat pendidikan guna mendidik siswa agar bisa merasa ceria disebabkan tindakan maupun upayanya membuahkan reward. Serta

pendapat Hasbullah (2013:30) reward ialah perlakuan guru berfungsi untuk memperkokoh kompetensi target pendidikan secara khusus yang telah diperoleh peserta didik terutama memberikan umpan balik pada saat guru melakukan sesi tanya jawab sehingga proses belajar mengajar menggunakan metode bercerita semakin menarik bagi anak (Kuncahyo, 2016).

Sedangkan diperoleh point terendah pada point kedua yaitu anak dapat tertib mendengar cerita yang disampaikan guru dengan penilaian sebesar 38 point. Hal ini disebabkan tanggapan peserta didik ketika pendidik bercerita dengan ragam. Peserta didik merasa gembira hingga menjadi tawa ria ketika menyaksikan reka adegan maupun mimik yang pendidik lihatkan akan tetapi, masih ada dari peserta didik yang tidak menghiraukan pendidik membacakan cerita akibatnya peserta didik tadi berkecimpung dengan kegiatannya, berbicara misalnya, menggaduh teman-nya, bahkan memandang sesuatu yang menarik baginya. Pada hari-harinyar upaya peserta didik tadi sedikit rumit untuk diarahkan, ia sangat menyukai aktifitasnya sendiri berdasarkan pandangan Sulistyorini (2009:2) menyatakan sesungguhnya pembentukan nilai sikap peserta didik sangat efektif bila dijalankan dari cerita karena cerita termasuk cara yang lumayan tepat untuk menumbuhkan nilai serta estetika terhadap peserta didik. Makna nilai tersebut yaitu bersumber dari cerita, peserta didik dituntun mampu menarik hikmah, kesimpulan serta nasihat berupa pesan moral tanpa merasa digurui, sebab suatu cerita lebih membekas ketimbang suatu nasehat baik sekalipun dengan bahasa yang halus walaupun secara langsung di berikan nasihat tersebut (Fitroh, 2015).

Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan kemampuan berbahasa anak sebelum dan sesudah pengaplikasian metode bercerita. Hasil penelitian yang demikian itu membuktikan bahwa adanya dampak metode bercerita pada kemampuan berbahasa anak usia dini di kelas B2 RA Siti Amelia. Metode bercerita dapat melatih kemampuan bahasa pada peserta didik karena atas diterapkannya metode bercerita peserta didik mampu belajar untuk konsentrasi dalam mendengarkan cerita, menyimak dan memahami cerita, serta banyak kosakata baru yang akan anak peroleh. Sebagaimana dikatakan Dhieni(2011) manfaat metode bercerita diantaranya melatih anak dalam memahami sesuatu, melatih kemampuan berpikir, melatih daya konsentrasi anak, mengembangkan kemampuan anak dalam berimajinasi, membangun relasi yang solid sesuai dengan tahapan perkembangan dan terciptanya situasi yang menggembirakan, cara anak dalam berkomunikasi menjadi lebih baik dan efisien maka proses dalam percakapan anak menjadi lebih komunikatif (Normalita De Lima et al., 2023). Hal ini juga didukung berdasarkan observasi (Hurlock, 1980) pada proses aktifitas belajar mengajar di sekolah, pemilihan metode pembelajaran termasuk hal yang mesti diperhatikan. Untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar, pendidik mesti memiliki cara serta

program yang tak kalah pentingnya secara bijak. Contoh metode guna meningkatkan kemampuan berbahasa pada peserta didik ialah metode bercerita.

Hal tersebut dikarenakan penggunaan metode bercerita dapat membantu anak untuk menggapai titik penggapaian pertumbuhan penerimaan bahasa serta penyampaian bahasa pada hal ini 1) memperhatikan yang orang lain sampaikan, 2) mencerna cerita serta menjawab pertanyaan simpel, serta 3) mengisahkan ulang cerita yang sebelumnya didengar (Moeslihatoen, 2004) (dalam Rusniah. t.t:118) contoh metode yang bisa diaplikasikan guna memaksimalkan Bahasa peserta didik yakni pengaplikasian metode bercerita. Oleh karena itu, pendidik juga menerapkan metode pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, dalam pandangan Gandana (2019) metode pembelajaran merupakan metode yang dipakai pengajar saat melakukan kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik agar memperoleh keahlian tertentu. Metode pembelajaran ditujukan pada aktifitas bermain yang berarti serta menggembarakan (Fauziah & Rahman, 2021).

Hal tersebut menjadikan peserta didik semakin mudah mencerna pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan nilai yang baik dan tepat. Penetapan suatu metode pada pembelajaran termasuk hal yang perlu diperhatikan pada aktifitas belajar mengajar di sekolah agar mampu meningkatkan mekanisme pembelajaran maka pendidik harus cermat dalam menetapkan metode yang efektif, contoh metode yang diterapkan yaitu metode bercerita. Penjelasan tersebut dibenarkan Tampubolon (pada Dhieni, dkk, 2008:6.7) yang mana “bercerita terhadap peserta didik membawakan peranan penting tidak semata-mata untuk mengembangkan keinginan serta kebiasaan membaca, tetapi juga menumbuhkan bahasa serta akal peserta didik” (Anggraeni, 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut bisa dipahami sebetulnya metode bercerita mempunyai dampak yang signifikan pada kemampuan berbahasa peserta didik di RA Siti Amelia.

D. KESIMPULAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode bercerita sangat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa di RA Siti Amelia. Uji beda sampel berpasangan menunjukkan hasil bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $14,582 > 2,201$ menurut hasil penelitian. Selain itu, pada 0,000, nilai p lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, kita menerima H_a dan menolak H_0 , hipotesis nol. Siswa kelas B2 di RA Siti Amelia mampu menunjukkan bagaimana teknik bercerita mempengaruhi kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbahasa anak dapat ditingkatkan dengan metode bercerita karena metode ini membantu mereka fokus saat mendengarkan, memahami cerita, dan mempelajari kata-kata baru. Effect size sebesar 1,5 menunjukkan bahwa metode bercerita berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kompetensi berbahasa anak di RA Siti Amelia.

Tabel interpretasi *Cohen's* menunjukkan bahwa hasil ini setara dengan 93,3% dikategorikan besar. Maka dari itu bisa dipahami terdapat dampak metode bercerita pada kemampuan berbahasa peserta didik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode bercerita. *Ikhac*, 1(1), 1–12.
- Anggraeni, V. G. (2020). Pengaruh metode bercerita dengan media poster terhadap kemampuan berbicara anak kelompok b tk mekarsari. *Jurnal Nasional Paud*, 1(4), 1–5.
- Astari, T., & Safira, S. (2019). Penerapan Permainan Modifikasi Tapak Gunung Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di RA Mutiara, Ciputat. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 46.
- Azhari, S. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 181–197. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3312>
- Dhieni, N., & Fridani, L. (2007). *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak (Modul 1 PAUD)*. 1–28.
- Fadlan, A. (2019). Efektivitas Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i1.47>
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 108–114. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>
- Fitrianingsih, R., & Musdalifah. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Video Pada Pembelajaran Pembuatan Strapless Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Jambu. *Fashion and Fashion Education Journal*, 4(1), 1–6.
- Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, 76–149.
- Hamsiani. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Di TK Miftahul Khair. *Jurnal Panrita, Volume 01*, 41–49.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Gramedia.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Wardah*, 1(1), 62–69.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Kholila, A., Hidayah, F., Rahman, K. I., & ... (2023). Analisis Evaluasi Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Kegiatan Pengenalan Rasa. ... *Anak Usia Dini*, 4(2), 40–48. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.277>
- Kumalasari, L., & Roesminingsih, E. (2019). Kemampuan Berbicara Anak Dengan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok Melati Di Pg Asa Cendekia 2 Buduran Sidoarjo. *Unesa*.
- Kuncahyo, R. (2016). Hasil pengamatan melalui metode pemberian reward and punishment pada siswa kelas V SD Negeri Plakaran Bantul. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 45–49.

- Maghfirah, F. (2019). Pentingnya Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 5(1), 11–16.
- Narlan, A., Priana, A., & Gumilar, R. (2023). Pengaruh Dryland Swimming Workout Terhadap Peningkatan Vo2Max Dalam Olahraga Renang. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 7(1), 119–124. <https://doi.org/10.37058/sport.v7i1.6665>
- Normalita De Lima, C., Gyta, D., Harahap, S., & Marlissa, D. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Kelompok B di TK Yapis Merauke. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 202–210. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.324>
- Rohlina, R. (2019). Pemanfaatan Metode Bermain Peran dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Selong. *Edisi*, 1, 75–98.
- Solin Suliani. (2019). Pengaruh Bermain Drum Band Dari Bahan Bekas Terhadap Kecerdasan Musikal Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Ummi Erni. *Jurnal Raudhah*, 07(01), 2338–2163.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, U., Ardianti, N., & Selviana, S. (2019). Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Tanjung, Y. P. (2022). Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Raudhatul Athfal Nur Ilmi Kota Tebing Tinggi. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 05(01), 106–122.